

**Teori Belajar Kognitif Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran**¹Vera Sari, ²Noni Aprili Jasmine Amanda¹ Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga YogyakartaEmail Korespondensi: verasari99@gmail.com**Article Info****Article history:**

Received : 21 Agustus 2024

Revised : 02 Januari 2025

Accepted : 17 Januari 2025

Keywords:

Pembelajaran, Teori Belajar Kognitif.

DOI:

<https://doi.org/10.70115/harapan>**ABSTRACT**

Teori belajar kognitif menjadi solusi dalam proses pembelajaran dengan menekankan pembentukan karakter peserta didik. Teori ini bertujuan agar pembelajaran tidak hanya memberikan pemahaman faktual, tetapi juga makna yang mendalam terhadap materi yang dipelajari. Jean Piaget menyatakan bahwa pengalaman pendidikan terjadi melalui interaksi individu dengan lingkungan sosial dan fisik. Dalam pandangannya, perkembangan kognitif seseorang sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dalam kelompok, di mana individu tidak berkomunikasi secara terpisah dari lingkungannya, melainkan sebagai bagian dari kelompok sosial. Jerome Bruner menambahkan bahwa pembelajaran berbasis konsep membantu mengklasifikasikan objek, kejadian, atau ide berdasarkan karakteristik umum yang relevan. Dengan pendekatan ini, guru diharapkan mampu menyampaikan informasi yang abstrak, umum, dan inklusif, sebagaimana dijelaskan oleh Ausubel. Selain itu, logika berpikir guru menjadi elemen penting untuk mengarahkan pembelajaran secara efektif, sehingga peserta didik dapat memahami dan memberikan makna mendalam terhadap apa yang mereka pelajari.

Cognitive learning theory is a solution in the learning process by emphasizing the character building of students. This theory aims to make learning not only provide factual understanding, but also deep meaning to the material learned. Jean Piaget states that educational experiences occur through individual interactions with the social and physical environment. In his view, a person's cognitive development is strongly influenced by social interaction in groups, where individuals do not communicate separately from their environment, but rather as part of a social group. Jerome Bruner added that concept-based learning helps classify objects, events or ideas based on relevant common characteristics. With this approach, teachers are expected to convey information that is abstract, general and inclusive, as described by Ausubel. In addition, the logic of the teacher's thinking becomes an important element to direct learning effectively, so that students can understand and give deep meaning to what they learn.



PENDAHULUAN

Fenomena pembelajaran di era modern ini semakin kompleks dan dinamis, mencerminkan perubahan besar yang terjadi di berbagai aspek kehidupan. Dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, cara siswa dalam berpikir, memproses informasi, dan belajar telah mengalami transformasi signifikan. Teknologi digital seperti internet, aplikasi pendidikan, dan alat pembelajaran interaktif kini memainkan peran kunci dalam proses pendidikan, memungkinkan akses yang lebih luas dan cepat terhadap sumber daya serta teknik pembelajaran yang inovatif (Bahari et al., 2023). Meskipun begitu, banyak praktik pembelajaran tradisional yang masih mendominasi, yang sering kali tidak sepenuhnya mampu mengakomodasi perkembangan kognitif dan kebutuhan belajar siswa yang kini lebih kompleks dan beragam. Akibatnya, metode pembelajaran yang ada kadang kurang efektif dalam memfasilitasi pencapaian hasil belajar yang optimal, menyebabkan adanya gap antara potensi siswa dan hasil yang dicapai. Oleh karena itu, penting untuk terus mengevaluasi dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar selaras dengan kemajuan teknologi dan karakteristik belajar siswa masa kini, guna meningkatkan efektivitas dan hasil belajar secara keseluruhan (Yanti et al., 2023).

Dalam melakukan pembelajaran, seorang siswa akan menerima segala informasi yang telah disampaikan oleh seorang guru. Proses belajar mengajar yang sesuai dengan sistem nya harus memberikan hasil yang mampu menjadi sebuah tolak ukur dalam maksimalnya proses pembelajaran. Jika di kritisi bersama, pada dasarnya setiap individu memiliki banyak perbedaan, terkhusus dalam cara belajarnya. Seorang anak yang mudah menerima materi pembelajaran dapat dikatakan sebagai anak yang unggul, tetapi di balik berjalannya kegiatan belajar yang baik adalah bagaimana seorang anak dapat secara keseluruhan belajar terhadap apa yang telah ia dapat dan mampu untuk dipahaminya, maka hal inilah yang menjadi fokus utama dalam pemilihan teori belajar (Pahru et al., 2023).

Teori belajar diartikan sebagai usaha untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana manusia memperoleh, memproses, dan menyimpan pengetahuan serta keterampilan. Tujuan utama dari teori ini adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai proses belajar yang kompleks, serta mekanisme yang terlibat di dalamnya. Dengan memahami berbagai aspek dari proses belajar, teori ini membantu kita untuk mengidentifikasi cara-cara efektif dalam memfasilitasi pembelajaran, baik dalam konteks formal di sekolah maupun dalam situasi informal sehari-hari. Teori belajar muncul sebagai hasil dari upaya para psikolog pendidikan yang berusaha menangani tantangan dan kesulitan yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Para ahli ini, setelah mengamati berbagai fenomena belajar dan hasil yang diperoleh dari metode pembelajaran yang ada, mengembangkan teori-teori untuk menjelaskan dinamika di balik bagaimana individu belajar. Mereka berupaya mengatasi berbagai masalah yang muncul, seperti perbedaan individual dalam kecepatan dan cara belajar, serta bagaimana berbagai faktor lingkungan mempengaruhi proses pembelajaran (Damayanti et al., 2023). Teori belajar bukanlah konsep statis, melainkan integrasi dari berbagai prinsip dan model yang dirancang untuk memberikan panduan dalam merancang kondisi dan strategi pembelajaran. Melalui teori ini, pendidik dan pengembang kurikulum dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih efektif. Teori belajar memberikan kerangka kerja yang memungkinkan untuk mengidentifikasi dan mengimplementasikan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan

kebutuhan kognitif siswa, serta untuk menilai dan mengadaptasi metode pembelajaran agar lebih efektif. Secara keseluruhan, teori belajar berfungsi sebagai landasan ilmiah yang memandu praktik pendidikan, dengan tujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang optimal dan bermakna. Dengan memahami teori-teori ini, kita dapat merancang intervensi yang lebih baik dan strategi pengajaran yang lebih adaptif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil pembelajaran dan memfasilitasi perkembangan potensi penuh setiap individu (Margaretha, 2020). Salah satunya yaitu teori belajar kognitif.

Teori belajar kognitif merupakan salah satu pendekatan yang menekankan pentingnya proses mental internal yang terjadi selama proses belajar. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana individu tidak hanya menerima informasi, tetapi juga bagaimana mereka mengolah, menyimpan, dan mengembangkan pengetahuan dalam pikiran mereka. Jean Piaget, salah satu pelopor teori ini, mengemukakan bahwa perkembangan kognitif melibatkan serangkaian tahap yang mencerminkan perubahan dalam cara individu memahami dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Menurut Piaget, individu mengalami proses yang disebut asimilasi dan akomodasi dalam perkembangan kognitif mereka. Asimilasi merujuk pada integrasi informasi baru ke dalam skema yang sudah ada, sedangkan akomodasi melibatkan penyesuaian skema tersebut untuk mencakup informasi baru yang tidak sesuai dengan skema lama (Santrock, 2011).

Sementara itu, Jerome Bruner, seorang tokoh penting lainnya dalam teori belajar kognitif, menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif dan konstruktif. Bruner menyatakan bahwa pembelajar tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi secara aktif membangun pemahaman baru dengan menghubungkan informasi yang sudah ada dengan pengetahuan baru yang mereka peroleh. Proses ini melibatkan penataan kembali dan restrukturisasi pengetahuan yang ada, sehingga memungkinkan individu untuk mengembangkan ide-ide atau konsep-konsep baru berdasarkan kombinasi dari pengalaman masa kini dan masa lalu. Bruner juga memperkenalkan konsep "discovery learning," di mana siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi dan menemukan pengetahuan secara mandiri, yang memungkinkan mereka untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dan relevan (Hoy, 2013).

Meskipun teori belajar kognitif menawarkan wawasan yang berharga tentang cara individu memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, penerapannya di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan signifikan. Pertama, banyak pendidik yang belum memiliki pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip dasar teori ini serta bagaimana cara mengimplementasikannya secara efektif dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Kurangnya pelatihan dan sumber daya yang memadai sering kali menyebabkan pendidik sulit menerjemahkan teori kognitif menjadi strategi pembelajaran yang konkret dan praktis di kelas (Handika et al., 2022). Kemudian, masih ada keterbatasan dalam penelitian yang mengeksplorasi bagaimana teori belajar kognitif dapat diterapkan untuk mempengaruhi berbagai aspek penting dalam pembelajaran, seperti motivasi belajar, kreativitas, dan keterampilan metakognitif siswa. Penelitian yang ada sering kali fokus pada aplikasi teori dalam konteks yang terbatas, tanpa mempertimbangkan bagaimana aspek-aspek ini saling berhubungan dan mempengaruhi proses belajar secara keseluruhan. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk penelitian lebih lanjut yang dapat menggali bagaimana penerapan teori kognitif dapat memperbaiki dan memperkaya dimensi-dimensi tersebut (Yani et al., 2023).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang berbagai macam teori belajar kognitif yang dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran modern. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital yang semakin kompleks dan berkembang pesat. Dengan memahami dan menerapkan teori belajar kognitif secara lebih tepat dan terintegrasi dengan teknologi serta faktor-faktor kognitif lainnya, diharapkan proses

pembelajaran dapat dioptimalkan. Tujuannya adalah untuk tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa tetapi juga untuk mengembangkan potensi kognitif mereka secara maksimal, mempersiapkan mereka untuk tantangan di masa depan dengan keterampilan yang relevan dan adaptif (Rahman et al., 2023).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi berbagai pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Bagi pendidik, penelitian ini akan menawarkan wawasan dan panduan praktis untuk menerapkan teori belajar kognitif dalam konteks pembelajaran. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai prinsip-prinsip teori ini, pendidik diharapkan dapat mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif, yang akan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Untuk siswa, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemahaman konseptual, dan keterampilan metakognitif. Dengan penerapan teori belajar kognitif yang tepat, siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara lebih analitis dan reflektif, yang pada gilirannya dapat memperbaiki pencapaian akademis dan kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan yang lebih kompleks. Bagi pengembang kurikulum, penelitian ini menyediakan landasan ilmiah yang penting untuk merancang kurikulum yang lebih selaras dengan perkembangan kognitif siswa (Nainggolan & Daeli, 2021). Dengan informasi yang diperoleh dari penelitian ini, pengembang kurikulum dapat merancang materi ajar dan aktivitas yang lebih efektif, yang akan mendukung pertumbuhan kognitif siswa secara optimal dan sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang bagi peneliti pendidikan untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai teori belajar kognitif dan implikasinya dalam berbagai konteks pembelajaran. Dengan memperluas kajian tentang bagaimana teori kognitif diterapkan dalam praktik pendidikan, diharapkan akan muncul temuan-temuan baru yang dapat lebih jauh memperkaya pemahaman kita tentang proses belajar dan mengajar serta inovasi dalam Pendidikan (Sumantri & Ahmad, 2019).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur review. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam berbagai konsep dan temuan yang ada dalam kajian teori belajar kognitif. Studi literatur review akan dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber akademik, termasuk buku, artikel jurnal, dan publikasi ilmiah, yang membahas teori-teori kognitif dari sudut pandang para cendekiawan dan ahli yang telah mengemukakan teori-teori tersebut sebelumnya. Dalam studi literatur review ini, fokus utama adalah pada pemahaman dan interpretasi berbagai perspektif tentang teori belajar kognitif yang telah dikemukakan oleh tokoh-tokoh seperti Jean Piaget, Jerome Bruner, dan lainnya. Penelitian ini akan mengidentifikasi dan menganalisis kontribusi masing-masing pemikir terhadap perkembangan teori kognitif, serta bagaimana teori-teori tersebut diterapkan dan dimodifikasi dalam konteks pendidikan modern.

Selain itu, penelitian ini akan mengevaluasi kemajuan terbaru dalam bidang kognisi dan bagaimana penelitian terbaru berinteraksi dengan teori-teori klasik. Analisis ini tidak hanya akan menguraikan konsep-konsep utama dari teori belajar kognitif tetapi juga mengeksplorasi kritik dan debat yang ada di kalangan akademisi mengenai aplikasi teori ini dalam praktik pendidikan. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai teori belajar kognitif, yang akan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan berbasis pada teori yang telah teruji. Temuan dari studi literatur ini akan memberikan dasar yang kuat untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan di era digital saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadirnya teori belajar kognitif sebagai salah satu solusi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini teori kognitif juga memberikan fokus kepada pembentukan karakter setiap peserta didik. Dengan adanya teori kognitif diharapkan pembelajaran tidak hanya memberikan pemahaman kepada siswa terkait apa yang mereka dapatkan tetapi juga memberikan suatu arti yang mendalam pada apa yang sudah mereka pelajari. Secara bahasa kognitif berasal dari bahasa latin "*Cogitare*" artinya berfikir. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kognitif berarti segala sesuatu yang berhubungan atau melibatkan kognisi, atau berdasarkan pengetahuan faktual yang empiris. Dalam psikologi, kognitif mencakup semua bentuk pengenalan yang meliputi setiap perilaku mental manusia yang berhubungan dengan masalah pengertian, pemahaman, perhatian, menyangka, mempertimbangkan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, membayangkan, memperkirakan, berpikir, keyakinan dan sebagainya (Sutarto, 2017).

Seorang anak mampu menjelaskan apa yang telah dipelajari dan menghubungkannya kepada pengalaman yang sudah dilalui, baik ketika belajar maupun di lingkungan sosialnya. Artinya keadaan mental dan juga kemampuan berpikir telah berkembang. Konsep pembelajaran yang menekankan pada kemampuan pemahaman seorang anak untuk memahami materi pembelajaran yang telah didapatkannya untuk kemudian dihubungkan sesuai dengan pemahaman yang dimilikinya. Pada awalnya teori belajar kognitif sebagai kritik terhadap teori belajar behavior. Sebagaimana dijelaskan teori belajar behavior sering disebut dengan pembelajaran stimulus respon, teori belajar behavior dalam pembelajaran merupakan upaya membentuk tingkah laku yang diinginkan dan berfokus pada hasil sehingga perubahan perilaku siswa dapat diamati (Nahar, 2016). Sedangkan teori belajar kognitif diartikan sebagai suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar (Sutarto, 2017). Teori belajar kognitif menyatakan bahwa tingkah laku manusia yang tampak tidak bisa diukur dan diterangkan tanpa melibatkan proses mental yang lain seperti motivasi, sikap, minat, dan kemauan (Anidar, 2017).

Teori kognitif juga menekankan bahwa bagian-bagian dari situasi saling berhubungan dengan seluruh konteks tersebut. Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya. Teori belajar kognitif lebih menekankan bahwa belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Pada dasarnya belajar adalah suatu proses usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas (Nurhadi, 2020).

Teori belajar kognitif ciri khasnya terletak dalam belajar memperoleh dan mempergunakan bentuk-bentuk representatif yang mewakili obyek-obyek itu di representasikan atau dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan atau lambang, yang semuanya merupakan sesuatu yang bersifat mental, seorang anak menceritakan bagaimana pengalamannya melihat pemandangan ketika berangkat ke sekolah. Misalnya seseorang menceritakan pengalamannya selama mengadakan perjalanan keluar negeri, setelah kembali kenegerinya sendiri. Tempat-tempat yang dikunjunginya selama berada di lain negara tidak dapat dibawa pulang, orangnya sendiri juga tidak hadir di tempat-tempat itu. Pada waktu itu sedang bercerita, tetapi semulanya tanggapan-tanggapan, gagasan dan tanggapan itu di tuangkan dalam kata-kata yang disampaikan kepada orang yang mendengarkan ceritanya (Abdurakhman & Rusli, 2015).

Mencermati sebagian dari definisi di atas, cenderung terlihat bahwa belajar menurut kognitif adalah siklus atau pengerahan tenaga yang mencakup gerakan mental yang terjadi pada manusia karena proses kolaborasi dinamis dengan lingkungan untuk mendapatkan penyesuaian suasana. jenis informasi, pemahaman, perilaku, kemampuan, nilai-nilai dan perspektif yang

relatif dan mengikuti. Dalam praktik, teori ini antara lain terwujud dalam tahap-tahap perkembangan yang diusulkan oleh Jean Piaget, belajar bermakna nya Ausubel, dan belajar penemuan secara bebas (*free discovery learning*) oleh Jerome Bruner.

1. Teori Belajar Kognitif dan implikasi nya terhadap pembelajaran menurut Jean Piaget

Jean Piaget mengemukakan bahwa pengalaman pendidikan akan terjadi jika ada latihan individu yang berinteraksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Perkembangan dan peningkatan individu merupakan interaksi sosial. Orang tidak berkomunikasi dengan lingkungan mereka yang sebenarnya sebagai individu yang terikat, tetapi sebagai bagian dari sebuah kelompok sosial. Piaget berpendapat bahwa peningkatan kognitif atau mental memainkan peran penting dalam pengalaman yang berkembang. Perbaikan kognitif pada dasarnya adalah interaksi psikologis. Siklus psikologis pada dasarnya adalah peningkatan kapasitas untuk menjawab secara sah. Menurut Piaget, informasi dibentuk oleh orang-orang melalui koneksi tanpa henti dengan iklim. Ada empat fase kemajuan mental yang ditunjukkan oleh Piaget, yaitu: tahap sensorimotor yang terjadi pada usia 0-2 tahun, tahap pra-fungsional pada usia 2-7 tahun, tahap fungsional substansial pada usia 7-11 tahun dan tahap fungsional formal pada usia 11 tahun.

Menurut Jean Piaget (1975) salah seorang penganut aliran kognitif yang kuat, bahwa proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan yakni (1) asimilasi, (2) akomodasi, dan (3) equilibrasi (penyeimbangan). Proses asimilasi adalah proses penyatuan (pengintegrasian) informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa. Akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif kedalam situasi yang baru. Equilibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi. Bagi seseorang yang sudah mengetahui prinsip-prinsip penjumlahan, jika gurunya memperkenalkan prinsip perkalian, maka proses pengintegrasian antara prinsip penjumlahan (yang sudah ada di benak siswa) dengan prinsip perkalian (sebagai informasi baru), inilah yang disebut proses asimilasi. Seorang siswa yang disuruh untuk melakukan pengenalan.

Jika seseorang diberi sebuah soal perkalian, maka situasi ini disebut akomodasi, yang dalam hal ini berarti pemakaian (aplikasi) prinsip perkalian tersebut dalam situasi yang baru dan spesifik. Agar seseorang tersebut dapat terus berkembang dan menambah ilmunya, maka yang bersangkutan menjaga stabilitas mental dalam dirinya, diperlukan proses penyeimbangan. Proses inilah yang disebut ekuilibrasi proses penyeimbangan antara dunia luar dan dunia dalam, tanpa proses ini, perkembangan kognitif seseorang akan tersendat-sendat dan berjalan tak teratur (*disorganized*) (Ratnawati, 2016).

Teori perkembangan kognitif Piaget dalam pengajaran yaitu; 1) Memberikan peluang kepada anak agar anak bisa belajar sesuai tahap perkembangannya, 2) Bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa oleh karena nya ketika mengajar, guru hendaknya menggunakan bahasa yang sesuai dengan kemampuan cara berfikir anak, 3) Bahan yang dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing, 4) Anak-anak lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik, artinya guru harus membantu agar anak bisa berinteraksi dengan lingkungan sebaik-baiknya (Widyawati & Kurniawan, 2021).

2. Teori Belajar Kognitif dan implikasi nya terhadap pembelajaran menurut Jerome S. Bruner

Proses belajar menggunakan Teori Belajar Bruner pada dasarnya adalah membentuk manusia untuk menciptakan individu agar mampu mempelajari dan mudah memahami suatu materi berdasarkan penemuannya. Menurut Clabaugh dalam Suyono dan Hariyanto (2012:90) mengemukakan tentang teori belajar menurut Bruner bahwa hubungan antara pengetahuan baru dengan pengetahuan terdahulu menghasilkan reorganisasi dari struktur kognitif, yang kemudian menciptakan makna dan mengizinkan individu memahami secara mendalam informasi baru yang diberikan.

Teori pembelajaran yang terkenal dari Bruner adalah teori belajar yang menggunakan konsep, yang dimaksud konsep adalah sebagai kategori mental yang membantu mengklasifikasikan objek, kejadian atau ide-ide pada setiap objek, setiap kejadian, setiap gagasan yang membentuk seperangkat himpunan dengan ciri-ciri umum yang relevan. Menurut Bruner dalam Suciati dan Irawan (2005:34) “dalam proses pembelajarannya teori Bruner memiliki beberapa tahap yaitu tahap enaktif, tahap ikonik dan tahap simbolik”. Tahap enaktif, yaitu tahap dimana seseorang melakukan observasi dengan cara mengalami secara langsung suatu realitas. Pada tahap ini anak belajar sesuatu pengetahuan di mana pengetahuan itu dipelajari secara aktif, dengan menggunakan benda-benda konkret atau menggunakan situasi yang nyata, pada penyajian ini anak tanpa menggunakan imajinasinya atau kata-kata. Ia akan memahami sesuatu dari berbuat atau melakukan sesuatu.

Tahap ikonik, tahap ikonik adalah tahap dimana peserta didik melakukan suatu observasi terhadap suatu realitas, tetapi tidak dengan secara langsung mengalami, ia cukup melakukannya melalui sumber-sumber sekunder seperti tulisan atau gambar-gambar. Atau tahap ikonik dapat diartikan sebagai tahap pembelajaran sesuatu pengetahuan di mana pengetahuan itu direpresentasikan (diwujudkan) dalam bentuk bayangan visual (*visual imaginery*), gambar, atau diagram, yang menggambarkan kegiatan kongkret atau situasi kongkret yang terdapat pada tahap enaktif .

Tahap simbolik, tahap simbolik adalah tahap dimana peserta didik membuat abstraksi berupa teori-teori, penafsiran, analisis dan sebagainya, terhadap realitas yang telah diamati dan dialami. Pada tahap simbolik ini, pembelajaran direpresentasikan dalam bentuk simbol-simbol abstrak (*abstract symbols*'), yaitu simbol-simbol arbiter yang dipakai berdasarkan kesepakatan orang-orang dalam bidang yang bersangkutan, baik simbol-simbol verbal (misalnya huruf-huruf, kata-kata, kalimat-kalimat), lambang-lambang matematika, maupun lambang-lambang abstrak yang lain (Wiradintana, 2018).

Implikasi teori belajar kognitif Bruner dalam pembelajaran adalah 1). Menimbulkan rasa ingin tahu siswa sehingga dapat memotivasi siswa untuk menemukan jawabannya; 2). Menimbulkan keterampilan memecahkan masalahnya secara mandiri dan mengharuskan siswa untuk menganalisis dan memanipulasi informasi (Nurhadi, 2020).

3. Teori Belajar Kognitif dan implikasi nya terhadap pembelajaran menurut David Ausubel

Menurut Nur Rahmah, faktor utama yang mempengaruhi belajar bermakna adalah struktur kognitif yang telah ada, stabilitas dan kejelasan pengetahuan dalam satu bidang studi dan pada waktu tertentu. Sifat-sifat struktur kognitif menentukan validitas dan kejelasan arti-arti yang timbul pada waktu informasi baru masuk ke dalam struktur kognitif itu, demikian pula sifat proses interaksi yang terjadi (Rahmah, 2018).

Kemudian Ausubel juga memberikan pandangannya bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang disebut pengatur kemajuan (belajar) (*advance organizers*) didefinisikan dan dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada siswa. Pengatur kemajuan belajar adalah konsep atau informasi umum yang mawadahi (mencakup) semua isi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa.

Ausubel percaya bahwa *advance organizers* dapat memberikan tiga macam manfaat, yakni:

- a. Dapat menyediakan suatu kerangka konseptual untuk materi belajar yang akan dipelajari oleh siswa;
- b. Dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara apa yang sedang dipelajari siswa saat ini dengan apa yang akan dipelajari siswa;
- c. Mampu membantu siswa untuk memahami bahan belajar secara lebih mudah.

Oleh karena itu, pengetahuan guru terhadap isi mata pelajaran harus sangat baik. Hanya dengan demikian seseorang guru akan mampu menemukan informasi, yang menurut Ausubel sangat abstrak, umum dan inklusif, yang mawadahi apa yang akan diajarkan selain itu logika

berfikir guru juga dituntut sebaik mungkin. Tanpa memiliki logika berfikir yang baik, guru akan kesulitan memilah-milah materi pelajaran, merumuskannya dalam rumusan yang singkat dan padat, serta mengurutkan materi demi materi ke dalam struktur urutan yang logis dan mudah dipahami (Ratnawati, 2016).

Seperti yang ditunjukkan oleh Ausubel, pembelajaran harus signifikan. Materi yang dipelajari diaklimatisasi dengan cara yang tidak menentu dan dihubungkan dengan informasi masa lalu. Menurut Ausubel, belajar dapat dicirikan menjadi dua aspek. Aspek utama berhubungan dengan bagaimana data atau topik diperkenalkan kepada peserta didik, melalui penerimaan. Aspek selanjutnya menyangkut cara peserta didik dapat menghubungkan data dengan desain kognitif yang ada. Konstruksi mental tersebut menggabungkan realitas, ide dan spekulasi yang telah dipelajari dan diinginkan oleh peserta didik.

KESIMPULAN

Teori belajar kognitif merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, yang menekankan pada kemampuan pemahaman siswa untuk memahami materi pembelajaran yang telah didapatkan dan menghubungkannya sesuai dengan pemahaman yang dimilikinya. Teori belajar kognitif juga memberikan fokus pada pembentukan karakter siswa dan menekankan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Teori belajar kognitif juga berbeda dengan teori belajar behavior yang lebih mementingkan hasil belajar dari pada proses belajar. Teori belajar kognitif dianggap lebih efektif dalam membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan cara yang lebih mendalam dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurakhman, O., & Rusli, R. K. (2015). Teori Belajar dan Pembelajaran. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1).
- Anidar, J. (2017). Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 3(2), 8–16. <https://doi.org/10.15548/atj.v3i2.528>
- Bahari, L. P. J., Asyari, A., & Nurjannah, N. (2023). Analysis of Teacher Assessment on the Effectiveness Of Problem-Based Learning in Improving Student Learning Outcomes at MA Putri Al-Ishlahuddin Kediri Lombok Barat. *KONSTAN - Jurnal Fisika dan Pendidikan Fisika*, 7(02), 144–150. <https://doi.org/10.20414/konstan.v7i02.156>
- Damayanti, S., Khairunisa, W., & Fajriani S, N. (2023). Penerapan Model Pembelajaran VCT dan Implikasinya terhadap Teori Belajar Humanistik dalam Membentuk Nilai Moral Peserta Didik. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 10(2), 183–195. <https://doi.org/10.36706/jbti.v10i2.20422>
- Handika, H. H., Zubaidah, T., & Witarsa, R. (2022). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2), 124. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v22i2.11685>
- Hoy, A. W. (2013). *Educational psychology* (Twelfth edition). Pearson Education.
- Margaretha, L. (2020). Teori-teori belajar untuk kecerdasan bahasa anak usia dini. *Early Childhood Research and Practice*, 1(01), 8–15.

- Nahar, N. I. (2016). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1).
- Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pembelajaran. *Journal of Psychology "Humanlight,"* 2(1), 31–47. <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.554>
- Nurhadi, N. (2020). Teori Kognitivisme serta Aplikasinya dalam Pembelajaran. *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(1), 77–95.
- Pahru, S., Gazali, M., Pransisca, M. A., Marzuki, A. D., & Nurpitasari, N. (2023). Teori Belajar Kognitivistik dan Implikasinya dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 1070–1077. <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i4.1745>
- Rahmah, N. (2018). Belajar Bermakna Ausubel. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(1), 43–48. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v1i1.54>
- Rahman, A., Hayati, M., Rusmani, M. A., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(3), 402–409. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i3.156>
- Ratnawati, E. (2016). Karakteristik teori-teori belajar dalam proses pendidikan (perkembangan psikologis dan aplikasi). *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(2).
- Santrock, J. W. (Ed.). (2011). *Educational psychology* (5th ed., international student ed). McGraw-Hill Medical Publishing.
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *FONDATIA*, 3(2), 1–18. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216>
- Sutarto, S. (2017). Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.29240/jbk.v1i2.331>
- Widyawati, R. A., & Kurniawan, A. (2021). Pengaruh Paparan Media Sosial Terhadap Perilaku Self-harm Pada Pengguna Media Sosial Emerging Adulthood. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 120–128. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24600>
- Wiradintana, R. (2018). Revolusi Kognitif Melalui Penerapan Pembelajaran Teori Bruner dalam Menyempurnakan Pendekatan Perilaku (Behavioural Approach). *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 2(1), 47. <https://doi.org/10.23969/oikos.v2i1.919>
- Yani, A., Haerunnisa, H., & Hikmah, A. N. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Process Oriented Guided Inquiry Learning terhadap Literasi Sains dan Hasil Belajar Kognitif IPA Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Quagga: Jurnal Pendidikan Dan Biologi*, 15(1), 87–93. <https://doi.org/10.25134/quagga.v15i1.5738>
- Yanti, R. A., Ida Bagus Made Astawa, & I Made Sarmita. (2023). Penggunaan Media Story Maps dalam Pembelajaran Geografi dan Implikasinya Terhadap Minat Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 11(2), 196–203. <https://doi.org/10.23887/jjpg.v11i2.64048>